

JURNAL ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATIONUrl: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>

URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENYIKAPI DINAMIKA DAN FENOMENA ERA SOCIETY5.0**Didi Supriadi**

Universitas Islam Negeri Sultan Adji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda, Indonesia

Email Korespondensi: didisupriadi2788@gmail.com**Abstract**

This article discusses the readiness of the next generation of civilization in the era of society 5.0 by looking at the opportunities, challenges, abilities of individuals and other human resources so that in the future they can compete and be able to solve the problems that are in front of them by utilizing the abilities prepared in education, and This is to welcome the hustle and bustle of life in the era of society 5.0 which is full of challenges. The purpose of this paper is to analyze the challenges, capabilities and content of the curriculum in the era of society 5.0, and the process of curriculum development in the era of 5.0.

This writing method is a library search method or library research to provide an understanding of the basic concepts of the curriculum in facing the era of society 5.0. Of course, by exploring various sources of article references to support and better understand the readers of this article. The curriculum in an educational institution is very important, even the main thing to describe the extent to which educational institutions are developing, which will certainly be seen as far as the innovation and development of the curriculum itself. The challenges of this super-smart era must be passed and faced with the appropriate abilities to be able to solve problems easily. Of course, equipped with the ability to think creatively, and critically and problem-solving skills with confidence..

Keywords: Curriculum, Islamic Religious Education, society 5.0

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kesiapan generasi penerus peradaban yang berada di era society 5.0 dengan melihat peluang, tantangan, kemampuan individu dan sumber daya manusia lainnya agar ke depan bisa bersaing dan mampu memecahkan masalah yang ada di hadapannya dengan memanfaatkan kemampuan yang disiapkan dalam pendidikan, dan kemampuan tersebut adalah dalam rangka upaya menyambut hiruk pikuk kehidupan era society 5.0 yang penuh dengan tantangan. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis tantangan, kemampuan dan muatan kurikulum di era society 5.0, serta proses pengembangan kurikulum di era 5.0. Metode penulisan ini metode library search atau penelitian kepustakaan untuk memberikan pemahaman terhadap konsep dasar kurikulum dalam menghadapi era society 5.0. tentunya dengan menggali berbagai sumber referensi artikel untuk menunjang dan lebih memahami bagi pembaca terhadap artikel ini. Kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangatlah penting bahkan merupakan hal pokok untuk menggambarkan sejauh mana lembaga pendidikan berkembang yang pasti akan dilihat sejauh mana inovasi dan pengembangan kurikulum itu sendiri. Tantangan-tantangan era super-smart ini harus dilalui dan di hadapi dengan kemampuan yang sesuai agar mampu menyelesaikan masalah dengan mudah. Tentunya dibekali dengan kemampuan berpikir kreatif, kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah dengan penuh percaya diri.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Society 5.0

How to Cite: Didi Supriadi (2025). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Dinamika Dan Fenomena Era Society5.0. Penerbitan Artikel Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 9 (No 2) 2025

© 2024 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai bagian dari kebutuhan manusia¹ sangat besar peranannya terhadap keberlangsungan peradaban yang maju dan menjadi sebuah indikator maju tidaknya suatu peradaban ditentukan oleh baik tidaknya mutu dari pendidikan yang ada pada satu wilayah. Sebuah kurikulum yang dirancang oleh sebuah menjadi sebuah tataran ideal yang sangat diperlukan dalam demokratisasi dan perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan dan teknologi². Dalam meningkatkan sebuah masyarakat yang tumbuh dengan pola pikir kritis, kreatif dan mandiri dalam bidang pendidikan dalam hal ini penyusunan sebuah kurikulum yang nantinya akan menempatkan dirinya secara otomatis pada posisi sebagai perancang yang ulung dalam pendidikan.

Kurikulum merupakan komponen penting³ dan menjadi koridor dalam mengarahkan dunia pendidikan yang

memiliki tujuan yang jelas baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Lebih jauh ketika bicara tentang pendidikan terlebih dalam masyarakat *society* 5.0 ini bisa melihat realitas bahwa pendidikan saat ini tengah terpogoh-pogoh dalam beradaptasi dengan keadaan saat ini, meskipun demikian mestinya pemerintah sudah menyiapkan berbagai antisipasi untuk menggapai suatu peradaban dan perkembangan pendidikan pada era saat ini *era society* 5.0.

Kurikulum merupakan salah satu komponen⁴ yang mana keberadaannya itu sangat urgen dalam sebuah sistem pendidikan, karena merupakan alat sekaligus pedoman dalam proses pembelajaran di semua jenjang level dan jenis pendidikan yang ada mulai dari tingkat dasar, menengah sampai pada pendidikan tinggi. Dengan demikian upaya harmonisasi antar kebijakan dan kurikulum itu sendiri dapat di jadikan acuan serta memenuhi kebutuhan dan relevan terhadap tujuan yang ingin dicapai

¹ Yusmawati Yusmawati dan Johansyah Lubis, "The Implementation of Curriculum by Using Motion Pattern-Based Learning Media for Pre-School Children," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 13, no. 1 (30 April 2019): 187–200, <https://doi.org/10.21009/10.21009/JPUUD.131.14>.

² Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>.

³ Sarwiji Suwandi, "Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan

Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21," *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (21 Oktober 2020): 1–12.

⁴ Satria Kharimul Qolbi dan Tasman Hamami, "Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (22 Mei 2021): 1120–32, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>.

sehingga tercapai sebuah pendidikan yang berkualitas. Dengan berbagai keterbatasan manusia dalam menyikapi kemampuan dalam menerima, mengolah dan menyampaikan kembali informasi sebagai faktor harus adanya penyeimbangan antara perkembangan teknologi dengan perkembangan pendidikan itu sendiri.

Kurikulum di Indonesia pada umumnya lebih *spesifik* di setiap lembaga pendidikan Islam saat ini sangat perlu rekonstruksi lagi, ini demi terciptanya sebuah pendidikan yang luar biasa bukan hanya sekedar teori, tetapi bagaimana nilai-nilai keislaman serta *akhlak karimah* yang ditanamkan oleh para orang tua, guru dan setiap individu muslim ini akan menjadi sebuah pandangan yang menyejukkan dimata dunia dan menjadi sumber rujukan dalam berkarakter di kehidupan bermasyarakat. Yang terjadi saat ini adalah kurikulum PAI masih berkiblat ke barat. Padahal pendidikan karakter yang ditanamkan oleh Rasulullah sangat sesuai dengan pendidikan yang saat ini

diperbincangkan. Fenomena masyarakat *society 5.0* ini yang banyak ketergantungan pada mesin dan teknologi membuat penanaman karakter pendidikan PAI masih jauh dari harapan. Ni Nyoman Lisna Handayani⁵ berpendapat bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang saat ini terus hilang tergerus dari masyarakat merupakan fakta dari sebuah disrupsi *society 5.0*⁶. dengan lahirnya sebuah terori-konsep- masyarakat 5.0 yang dipelopori oleh ilmuan jepang menjadi salah satu solusi untuk mengurangi dampak negatif sekaligus mengoptimalkan manfaatnya. Kebijakan reformasi pendidikan dalam delapan standar nasional pendidikan perlu mendapat penguatan dalam implementasinya. Perlu dibangun paradigma baru manajemen pendidikan yang berbasis teknologi informasi dan kecerdasan buatan, untuk mendukung terselenggaranya sistem pembelajaran di era revolusi industri 4.0. Nur Rohman⁷ berpendapat bahwa dalam menghadapi masyarakat 5.0 ini diperlukan

⁵ Ni Nyoman Lisna Handayani dan Ni Ketut Erna Muliastri, "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)," *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 1 (30 Desember 2020): 1–14, <https://doi.org/10.33363/sn.v0i0.32>.

⁶ Ahmad Kholilul Adzim, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islami

Era Society 5.0," *journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (22 April 2021): 14–23, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.524>.

⁷ Nur Rohman, "Penguatan Karakter Dan Literasi Baru Pada Sekolah Berbasis Boarding Menjawab Tantangan Era Society 5.0," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* 2, no. 1 (2019): 247–50.

Pembiasaan mengasah ketrampilan 4C⁸ (komunikasi, kolaborasi, kritis dan kreatif) dan dilengkapi dengan literasi data, literasi teknologi dan sumber daya manusia. Sandy Aulia Rahman⁹ berpendapat bahwa siswa selain harus dibekali dengan pemahaman dan pengetahuan agama tapi perlu juga untuk menguasai IPTEK dalam menghadapi masyarakat 5.0 dengan segala macam tantangannya.

Dalam hal ini juga sangat perlu diperhatikan adalah sumber daya manusia sebagai pengendali manusia berada pada pusat transformasi yang mengintegrasikan teknologi digital ke dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan, sebagai fondasi kemajuan, harus dipimpin oleh sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya melekat teknologi, tetapi juga memiliki visi holistik untuk menjawab tantangan zaman. SDM pendidik—guru, dosen, dan praktisi—harus dipersiapkan dengan pengetahuan multidimensi: penguasaan digital literacy, kemampuan berpikir kritis, kreativitas inovatif, serta adaptabilitas dalam

menghadapi perubahan dinamis. Pelatihan berkelanjutan dan penguatan pedagogi¹⁰ berbasis teknologi menjadi kunci, agar mereka mampu menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik menuju kemandirian belajar sepanjang hayat (lifelong learning).

Arah pendidikan di era ini bergerak menuju personalisasi pembelajaran, di mana kecerdasan buatan (AI) dan big data digunakan untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan individu. Namun, di balik kecanggihan teknologi, nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kolaborasi, dan etika harus tetap menjadi poros. Pendidikan tidak hanya berfokus pada hard skills, tetapi juga menumbuhkan soft skills dan karakter yang tangguh. Sinergi antara institusi pendidikan, industri, dan pemerintah juga vital untuk menciptakan ekosistem yang responsif terhadap tuntutan masa depan, seperti pekerjaan berbasis green economy, digital entrepreneurship, dan solusi teknologi untuk masalah sosial.

Dalam konteks ini, Kurikulum Al

⁸ Meilan Arsanti dkk., “Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 Dalam Pendidikan Di Perguruan Tinggi Untuk Menghadapi Era Society 5.0,” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* 4, no. 1 (31 Desember 2021): 319–24.

⁹ Sandy Aulia Rahman dan Husin Husin, “Strategi Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2 Februari

2022): 1829–36, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2371>.

¹⁰ Hendri Gumono, “Strategi Pengembangan Sdm Melalui Komunitas Belajar Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Di Upt Sdn 1 Gunung Agung,” *Jurnal Mahasiswa TARBAWI: Journal on Islamic Education* Vol 9, no. 2 (2025).

Islam hadir sebagai penyeimbang yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman¹¹ dengan dinamika Society 5.0. Output yang dihasilkan bukan hanya individu yang terampil secara teknologi, tetapi juga berakhlak mulia dan berpikir filosofis. Kurikulum ini dirancang untuk menjawab fenomena kontemporer—sebagai contoh, literasi digital yang berlandaskan etika Islam dalam penggunaan media sosial, atau pendekatan syariah dalam mengelola isu lingkungan dan keadilan sosial. Pembelajaran Al Islam tidak hanya mengajarkan teks klasik, tetapi juga mendorong peserta didik untuk merefleksikan nilai tawazun (keseimbangan), masalah (kebaikan universal), dan ihsan (keunggulan) dalam menyikapi disrupsi teknologi.

Dengan demikian, SDM yang unggul di era Society 5.0 adalah mereka yang mampu menjadi “pengendali” perubahan: menguasai teknologi, namun tetap berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral. Kurikulum Al Islam, melalui pendekatan kontekstual dan futuristik, menjadi penjamin agar kemajuan pendidikan tidak sekadar mengejar innovation, tetapi juga menjaga

integrity—menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, tangguh secara emosional, dan bijak secara spiritual.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library search), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, berita dan dokumen). Penelitian sebagai landasan mendasar bagi peneliti untuk merumuskan realitas permasalahan, artikel-artikel virtual, studi literatur yang jelas keberadaannya. Penelitian ini sifatnya lebih kepada analisis deskriptif, dengan mengurai data yang diperoleh, kemudian diberikan penjelasan agar menjadi sebuah pemahaman yang melekat pada setiap pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum(*curruculum*) dalam bahasa latin yang memiliki arti bahan pengajaran. Selanjutnya kata kurikulum ini telah menjadi istilah yang digunakan dalam menunjukkan

¹¹ I'in Anggryani dkk., “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Di Tk It Al-

Hikmah,” *Jurnal Mahasiswa TARBAWI: Journal on Islamic Education* Vol 9, no. 2 (2025).

sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau untuk mendapatkan ijazah, berbeda halnya dalam pemahaman dan pendapat lain, dalam bahasa arab misalnya, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan kata “*manhaj*” maksudnya adalah sebuah jalan yang terang yang dapat diikuti oleh manusia di berbagai bidang kehidupan. Islam memaknai *Manhaj* (kurikulum) ini dikaitkan dengan pendidikan Islam yaitu sebagai perangkat yang terencana, tersusun, ada media yang digunakan dan menjadi acuan sebuah lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan untuk mengarahkan pendidikan¹² dan mewarnai komponen kurikulum lainnya¹³. Dari sudut terminologi, pengertian kurikulum menurut S. Nasution ialah sebagai “sejumlah (kumpulan) mata pelajaran yang harus dikuasai oleh para siswa yang diajarkan oleh pendidik atau para guru untuk mencapai suatu tingkatan(Ijazah)”¹⁴.

Kurikulum merupakan sebuah *Win*

Solution sebuah jawaban terhadap tantangan masyarakat dan juga sebuah kebutuhan. Terlepas dari pandangan para ahli ada yang berpendapat bahwa kurikulum adalah sebuah pernyataan atas tujuan, yang lain menyatakan bahwa kurikulum adalah rencana tertulis yang dijadikan sebuah acuan utama dalam mencapai tujuan yang sangat besar..

Beberapa ahli berpendapat terkait dengan pengertian kurikulum di antaranya:¹⁵

1) *Kerr, J. F* (1968): Kurikulum merupakan kesatuan pembelajaran yang dirancang khusus dan dilaksanakan baik secara individu maupun secara kelompok, di sekolah secara formal maupun di luar sekolah. 2) *In Low* (1966) berpendapat bahwa yang dimaksud Kurikulum adalah serangkaian usaha menyeluruh yang dirancang oleh lembaga dalam hal ini adalah pihak sekolah untuk membimbing siswanya agar memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal dengan kriteria yang sudah ditentukan. 3) Kemudian Menurut *Neagley dan Evans* (1967) menyatakan bahwa

¹² Rosichin Mansur, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan),” *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma* 10, no. 2 (2016).

¹³ Hasan Baharun, “Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah,” *Jurnal Pendidikan Pedagogik*,

Vol. 01 No. 01 Januari-Juni 2015, 01, no. 01 (2015).

¹⁴ Istianah Masruroh Kobandaha, “Harmonisasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Kurikulum Pendidikan Nasional,” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (27 Februari 2021): 33–44, <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i1.2054>.

¹⁵ Kobandaha.

kurikulum sebuah rancangan sekolah yang diambil dari berbagai pengalaman sebelumnya dalam pembelajaran. 4) selanjutnya Menurut *Beauchamp* (1968) Kurikulum adalah dokumen tertulis yang di dalamnya adalah muatan-muatan pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik melalui pilihan disiplin ilmu, mata pelajaran, maupun rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari. 5) adapun *Good V. Carter* menganggap sebagai sebuah kumpulan kursus yang diajarkan kepada siswa secara sistematis.

Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat pendidikan yang mampu menjawab tantangan masyarakat yang di dalamnya berisi mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik melalui mata pelajaran dan berbagai disiplin ilmu, yang mencakup di dalamnya rumusan masalah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Pengertian Kurikulum Menurut UU No. 20 Tahun 2003: Kurikulum adalah seperangkat aturan dan rencana pembelajaran mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta metode penyelenggaraannya yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran

dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat pendidikan yang disusun, direncanakan yang berisi pengertian, tujuan, isi, serta bahan ajar sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang diinginkan pemerintah.

Pengertian Pendidikan Agama Islam. Dalam pemahaman penulis bahwa pendidikan agama Islam yang kemudian disingkat PAI. Yaitu sebuah upaya dalam menanamkan sebuah pemahaman dan nilai-nilai Islam pada diri seseorang agar dijadikan sebagai pedoman hidup atau *a Way Of Life* sehingga kehidupannya terkontrol dan terarah. Sehingga menjadi sebuah visi dan misi hidupnya menjadikan konsep dalam memahami Islam sehingga menjadi pribadi atau kelompok yang menjalankan Islam yang sebenar-benarnya.

Penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah-sekolah sudah seharusnya mampu menjamin kepribadian siswa yang lebih baik bukan sebaliknya menjadi beban terhadap lembaga dan mempermalukan. Fakta di lapangan saat ini adalah betapa banyak anak-anak siswa mencerminkan kepribadian yang

buruk jauh dari nilai-nilai keislaman, tentu yang menjadi faktor adalah kualitas pengajar dan pembelajaran PAI serta strategi yang digunakan bertolak belakang dengan kurikulum dan kondisi siswa. Sudah menjadi kewajiban seorang guru utamanya guru PAI mampu mendesain pembelajaran agar bervariasi sehingga tidak membosankan dan terkesan *dogmatis* saja.

Tujuan kurikulum pada setiap lembaga pendidikan harus sesuai dan mengacu pada tujuan pendidikan nasional, sebagaimana ditetapkan dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang System Pendidikan Nasional. Dalam artian yang lebih luas, kurikulum merupakan sebuah alat pendidikan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat dilihat dari beberapa perspektif :¹⁶

Pertama dilihat dari hierarkinya , maka mengacu pada tujuan pendidikan nasional UUD SISDIKNAS Bab 1 Pasal 1, tujuan institusional, tujuan pendidikan menengah, dan Tujuan Pendidikan Tinggi. *Kedua* dilihat dari penyelenggara, maka tujuannya adalah menyamakan mutu lulusan, sebagai memberi bekal pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap, karakter siswa, serta memiliki

wawasan yang luas dan mantap akan lingkungannya serta mampu mengembangkan sumber daya alam dan kearifan lokal. *Ketiga* perkembangan dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan harus berbanding lurus dengan para lulusan artinya kurikulum akademik itu harus menyiapkan lulusannya mampu mengembangkan diri sehingga IPTEK dapat dikuasai. *Keempat* kurikulum bertujuan profesi menyiapkan lulusannya untuk menghadapi lapangan kerja di masyarakat yang dibutuhkan.

Tujuan dalam kurikulum terdiri dari tujuan mikro dan makro, makro berkenaan dengan filsafat atau nilai yang dianut masyarakat dan mikro meliputi tujuan yang terdapat pada visi dan misi sekolah, tujuan mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran. Sedangkan tujuan umum pembelajaran PAI adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa serta berakhlak mulia.

Komponen isi atau materi kurikulum terdiri dari seluruh aspek yang berhubungan dengan materi pelajaran baik berupa mata pelajaran atau aktivitas di dalamnya, mata pelajaran pokok PAI terdiri dari Alquran dan Hadits, SKI, Fiqih dan akidah akhlak. Pada

¹⁶ Wafi, “Konsep Dasar Kurikulum

Pendidikan Agama Islam.”

komponen proses terdiri dari metode dan strategi pembelajaran sehingga ada pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Tantangan kurikulum PAI di *era society 5.0*

Kurikulum pendidikan agama Islam menurut Oemar H. Malik adalah program pendidikan agama Islam, yang mana memuat komponen semua mata pelajaran PAI, yang dilengkapi dengan garis pokok dalam penerapan proses kegiatan pembelajaran.¹⁷ Kurikulum pendidikan agama Islam juga dapat diartikan sebagai kumpulan beberapa silabus materi PAI yang secara sistematis tersusun, yang memuat mata pelajaran disertai dengan pengantar serta tujuan pendidikan, dan juga dengan rencana singkat proses pembelajaran.

Seiring berjalannya waktu kurikulum akan terus berkembang menjadi lebih baik dan relevan dengan tuntutan zaman dan lingkungan di mana kurikulum diimplementasikan. Dalam penerapan kurikulum harus memenuhi prinsip relevansi yaitu kesesuaian seluruh komponen kurikulum terhadap karakteristik, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Oleh karena

itu, jika kurikulum sudah tidak relevan dengan perkembangan masyarakat dan zaman, maka kurikulum tersebut harus segera dikembangkan.

Oleh karena itu, kurikulum PAI akan di hadapkan pada sebuah kenyataan yang luar biasa, bukan hanya untuk mencetak peserta didik yang mampu menjadikan agama Islam sebagai dasar dalam bertindak di kehidupan sehari-hari, tetapi juga harus bisa mengantarkan peserta didik untuk bisa bertahan dan bersaing di *era society 5.0*. hal ini harus di terapkan sejak dini mulai dari pendidikan Usia dini ¹⁸ bahkan sampai pendidikan tinggi. Harapannya agar kurikulum Pendidikan Agama Islam ini dapat mencetak peserta didik yang mampu bersaing di *era society 5.0* dengan memiliki karakter yang baik sesuai tuntunan ajaran Islam.

Kemampuan yang diperlukan di *era Society 5.0*

Di jadikan sebagai target utama, manusia justru harus mampu menumbuhkan kembangkan kemampuannya, dalam kehidupan nyata dengan cara terus menambah pengetahuan didunia pendidikan.

¹⁷ Dalila Khoirin dan Tasman Hamami, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 12.

¹⁸ I'in Anggryani dkk., "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Di Tk It Al-Hikmah."

Sebagaimana dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, salah satu fungsi pendidikan, yaitu guru mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya, dan menjadi pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. memiliki akhlak mulia, sehat jasmani, rohani, berilmu dan cakap, kreatif, inovatif, mandiri dan menjadi masyarakat yang memiliki jiwa nasionalis demokratis dan bertanggung jawab baik kepada pribadi, sang khalik maupun sesama.¹⁹ Dalam konsep ini teknologi akan menjadi sebuah pegangan utama dan menjadi sebuah kearifan baru di mana manusia akan bermain dengan *big data* di mana manusia sebagai fokus utamanya dan ini akan meningkatkan beberapa peluang bagi manusia dan kemanusiaan demi tercapainya kehidupan yang lebih bermakna.²⁰

Faruqi menjelaskan pada *era society 5.0* ini permasalahan sosial dengan berbagai turunannya akan dapat terselesaikan

diharapkan manusia dapat memecahkan permasalahan sosial dengan dukungan perpaduan ruang fisik dan virtual di mana manusia dapat dengan mudah mencari solusi untuk permasalahan dalam kehidupannya.²¹ Jadi, ketika inovasi pada industri 4.0 seperti artifisial inteligen dan robot sepenuhnya mendukung usaha manusia, bukan sebaliknya mengambil alih peran manusia, dengan demikian kekhawatiran manusia akan berkurang.

Dalam *The World Economic Forum* menyatakan bahwa *Future of Job* yang harus dimiliki oleh manusia di zaman ini dan yang akan datang setidaknya ada 10 kemampuan yang harus dimiliki, tiga kemampuan primer di antaranya adalah *problem solving, critical thinking, dan creative thinking*. Pendidikan agama Islam juga dalam hal ini harus membekali peserta didik dengan kemampuan menyelesaikan masalah, berpikir kritis dan kreatif.²²

a. Problem-solving

Problem solving tersusun dari kata

¹⁹ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.

²⁰ Ramadhan Prasetya Wibawa dan Dinna Ririn Agustina, "Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia," *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan*

Pembelajarannya 7, no. 2 (24 Juli 2019): 137–41, <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v7i2.4779>.

²¹ Umar Al Faruqi, "Future Service in Industry 5.0:," *Jurnal Sistem Cerdas* 2, no. 1 (30 April 2019): 67–79, <https://doi.org/10.37396/jsc.v2i1.21>.

²² Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (31 Desember 2019): 99–110, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.

problem dan *solves*. Pengertian secara bahasa menurut *Hornsby* adalah "*a thing that is difficult to deal with or understand*" (suatu hal yang susah untuk dilakukan dan dipahami) juga dapat diartikan "*a question to be answered or solved*" (pertanyaan yang perlu dijawab atau solusi). Sedangkan *solve* diartikan "*to find an answer to problem*" (mendapatkan jawaban atas permasalahan).²³

Jadi *problem solving* adalah cara untuk mencari jawaban atau solusi dalam sebuah masalah yang sedang dialami. Permasalahan akan selalu ada dalam kehidupan, oleh karena itu penting manusia untuk bisa menyelesaikan permasalahannya agar dapat melanjutkan kehidupannya dengan benar. Dan dalam memecahkan masalah haruslah di barengi dengan ketrampilan dalam menggunakan pikiran atau memutuskan sesuatu dengan proses berpikirnya untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ditemui.²⁴

b. Critical Thinking

Sebuah proses dalam berdisiplin intelektual dari aktivitas dan keterampilan mengonsep, mengimplementasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi dari sebuah data yang dikumpulkan dari hasil observasi, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai petunjuk dalam melakukan tindakan.²⁵ Sebagaimana pernyataan *Sharma & Elbow* yang menyebutkan bahwa, "*When students think critically, they are encouraged to think for themselves, to question hypotheses, to analyze and synthesize the events, to go one step further by developing new hypotheses and test them against the facts*".²⁶ Maka, berpikir kritis adalah ketika manusia mengolah kembali informasi yang telah didapatkan sehingga dapat berkembang.²⁷

c. Kreatif thinking

Kemampuan berpikir kreatif akan mengarahkan manusia dalam berteori guna menyelesaikan masalah yang ada. Teori

²³ Khoirin dan Hamami, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif dalam Menghadapi Era Society 5.0."

²⁴ Handy Yoga Raharja, "Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 dan Society 5.0 di Pendidikan Tinggi Vokasi," *Journal Of Digital Education, Communication, And Arts (DECA)* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.30871/deca.v2i1.1311>.

²⁵ Asri Widowati, "Pengembangan Critical Thinking Melalui Penerapan Model Pbl (Problem Based Learning) Dalam Pembelajaran Sains,"

Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 6 (2009).

²⁶ Lenin Iyer, "Critical Thinking and it's Importance in Education," 2019.

²⁷ Ujiati Cahyaningsih dan Anik Ghufon, "Pengaruh Penggunaan Model Problem-Based Learning Terhadap Karakter Kreatif Dan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10736>.

dalam menyelesaikan masalah ini didapatkan dari proses berpikir yang bermula dari ingatan sampai berpikir kreatif²⁸. Kreatif di sini maksudnya adalah kemampuan berpikir dengan segala bentuk kreativitas, yaitu kemampuan berpikir yang dapat mengembangkan dan menyelesaikan suatu persoalan, melihat berbagai hal atau persoalan dari sisi yang berbeda, terbuka pada beraneka ide dan gagasan bahkan yang tidak umum. Maka kemudian Agar manusia itu dapat memunculkan kemampuan berpikir kreatifnya perlu adanya faktor kepercayaan diri²⁹ yang dibangun oleh kesadaran, karena jika manusia percaya diri maka akan timbul kreativitas dan mampu melakukan setiap hal dalam hidupnya.

Jadi berpikir kritis dan kreatif atau *HOTS (Higher Order Thinking Skill)* yaitu bagaimana seseorang berpikir tingkat tinggi, dan semua orang dapat mencapai pada tingkatan ini dengan dilatih sedini mungkin melalui pendidikan, dengan membiasakan peserta didik melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan memecahkan masalah dari sejak kecil.

KESIMPULAN

Percepatan perkembangan teknologi yang tak terbendung, menciptakan sejumlah tantangan multidimensi bagi masyarakat. Pertama, guncangan psikologis di mana mental masyarakat rapuh akibat tekanan adaptasi terhadap perubahan yang terlalu cepat. Hal ini memicu kecemasan kolektif, penurunan rasa percaya diri, serta krisis identitas akibat minimnya pemahaman nilai-nilai agama sebagai fondasi ketahanan spiritual. Kedua, lemahnya kompetensi analitis dan solutif generasi muda dalam menyelesaikan masalah kompleks, yang diperparah oleh ketergantungan berlebihan pada teknologi instan tanpa kemampuan berpikir mandiri.

Di sisi pendidikan, tantangan krusial terletak pada ketimpangan muatan kurikulum yang masih didominasi paradigma Barat, sehingga mengabaikan integrasi nilai-nilai Islami yang seharusnya menjadi pondasi pembentukan karakter. Akibatnya, peserta didik tumbuh dengan keterampilan teknis yang mumpuni, tetapi misal visi moral (akhlak karimah) dan

²⁸ Ika Meika dan Asep Sujana, "Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA," *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika* 10, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2025>.

²⁹ Siti Hafsa Masfufah, Puput Winarsih, dan

Gida Kadarisma, "Hubungan Self Confidence Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Mts," *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1, no. 5 (14 September 2018): 895, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p895-902>.

kepekaan sosial. Degradasi karakter ini semakin nyata ketika teknologi menggantikan peran manusia dalam interaksi sosial, etika, dan pengambilan keputusan berbasis nilai.

Di tengah dinamika era Society 5.0, setiap individu perlu menguasai tiga kompetensi utama sebagai fondasi adaptasi dan kontribusi:

1. Kecakapan Menyelesaikan Masalah Secara Efektif dan Solutif, yaitu kemampuan mengidentifikasi akar persoalan, merancang strategi penyelesaian berbasis data, dan mengambil keputusan tepat dengan mempertimbangkan dampak jangka pendek maupun panjang.
2. Kemampuan Analitis-Evaluatif dalam Disiplin Ilmu, yang mencakup proses sistematis mulai dari mengonseptualisasi ide, mengimplementasikan rencana, menganalisis data (baik dari observasi, refleksi, penalaran, maupun komunikasi), hingga mensintesis informasi dan mengevaluasi hasil untuk menyusun rekomendasi tindakan berbasis bukti.
3. Keterampilan Berpikir Kreatif dan Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills), yakni kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan solutif yang

melampaui hafalan atau pemahaman dasar. Kecakapan ini menjadi kunci dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya mampu menjawab tantangan kompleks era digital, tetapi juga memiliki integritas moral (akhlak karimah) sebagai penyeimbang kemajuan teknologi.

Dengan tiga pilar kompetensi ini, pendidikan diarahkan untuk menciptakan generasi unggul yang menguasai literasi digital, berpikir holistik, dan berkarakter mulia, sehingga siap menjadi penggerak perubahan berkelanjutan di tengah arus Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, Ahmad Kholilul. "Konsep Pendidikan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islami Era Society 5.0." *journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (22 April 2021): 14–23. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.524>.
- Arsanti, Meilan, Ida Zulaeha, Subiyantoro Subiyantoro, dan Nas Haryati S. "Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 Dalam Pendidikan Di Perguruan Tinggi Untuk Menghadapi Era Society 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*

- (PROSNAMPAS) 4, no. 1 (31 Desember 2021): 319–24.
- Baharun, Hasan. “Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, Vol. 01 No. 01 Januari-Juni 2015, 01, no. 01 (2015).
- Cahyaningsih, Ujiati, dan Anik Ghufon. “Pengaruh Penggunaan Model Problem-Based Learning Terhadap Karakter Kreatif Dan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016).
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10736>.
- Faruqi, Umar Al. “Future Service in Industry 5.0:” *Jurnal Sistem Cerdas* 2, no. 1 (30 April 2019): 67–79.
<https://doi.org/10.37396/jsc.v2i1.21>.
- Gumono, Hendri. “Strategi Pengembangan Sdm Melalui Komunitas Belajar Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Di Upt Sdn 1 Gunung Agung.” *Jurnal Mahasiswa TARBAWI: Journal on Islamic Education* Vol 9, no. 2 (2025).
- Handayani, Ni Nyoman Lisna, dan Ni Ketut Erna Muliastri. “Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar).” *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 1 (30 Desember 2020): 1–14.
<https://doi.org/10.33363/sn.v0i0.32>.
- I’in Anggryani, Mahrati Imaniar, Roswati Roswati, Nur Rahayul Yakin, dan Yuhandi Hartini. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Di Tk It Al-Hikmah.” *Jurnal Mahasiswa TARBAWI: Journal on Islamic Education* Vol 9, no. 2 (2025).
- Iyer, Lenin. “Critical Thinking and it’s Importance in Education,” 2019.
- Khoirin, Dalila, dan Tasman Hamami. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif dalam Menghadapi Era Society 5.0.” *Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 12.
- Kobandaha, Istianah Masruroh. “Harmonisasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Kurikulum Pendidikan Nasional.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (27 Februari 2021): 33–44.

- <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i1.2054>.
- Mansur, Rosichin. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan)." *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma* 10, no. 2 (2016).
- Masfufah, Siti Hafsa, Puput Winarsih, dan Gida Kadarisma. "Hubungan Self Confidence Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Mts." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1, no. 5 (14 September 2018): 895. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p895-902>.
- Meika, Ika, dan Asep Sujana. "Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA." *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika* 10, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2025>.
- Putra, Pristian Hadi. "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (31 Desember 2019): 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.
- Qolbi, Satria Kharimul, dan Tasman Hamami. "Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (22 Mei 2021): 1120–32. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>.
- Raharja, Handy Yoga. "Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 dan Society 5.0 di Pendidikan Tinggi Vokasi." *Journal Of Digital Education, Communication, And Arts (DECA)* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.30871/deca.v2i1.1311>.
- Rahman, Sandy Aulia, dan Husin Husin. "Strategi Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2 Februari 2022): 1829–36. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2371>.
- Rohman, Nur. "Penguatan Karakter Dan Literasi Baru Pada Sekolah Berbasis Boarding Menjawab Tantangan Era Society 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*

- (PROSNAMPAS) 2, no. 1 (2019): 247–50.
- Sujana, I Wayan Cong. “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019).
<https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.
- Suwandi, Sarwiji. “Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21.” *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (21 Oktober 2020): 1–12.
- Wafi, Abdul. “Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017).
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>.
- Wibawa, Ramadhan Prasetya, dan Dinna Ririn Agustina. “Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia.” *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya* 7, no. 2 (24 Juli 2019): 137–41.
<https://doi.org/10.25273/equilibrium.v7i2.4779>.
- Widowati, Asri. “Pengembangan Critical Thinking Melalui Penerapan Model Pbl (Problem Based Learning) Dalam Pembelajaran Sains.” *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 6 (2009).
- Yusmawati, Yusmawati, dan Johansyah Lubis. “The Implementation of Curriculum by Using Motion Pattern-Based Learning Media for Pre-School Children.” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 13, no. 1 (30 April 2019): 187–200.
<https://doi.org/10.21009/10.21009/JPUD.131.14>.